

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keberadaan agama di Negara Indonesia sangat dijunjung tinggi. Perwujudan hal ini tertuang dalam sila pertama pada Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sebuah konsep dasar yang mengakui kedaulatan dan keberadaan Tuhan dalam kehidupan. Selanjutnya, pada UUD tahun 1945 disebutkan pada pasal 29, dalam ayat pertama disebutkan, Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Lebih lanjut di ayat kedua, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sebagaimana yang diyakini.¹

Mayoritas penduduk Republik Indonesia adalah umat muslim. Selain itu, negara ini juga tergolong negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia. Perkembangan itu tidak dapat dipisahkan dari peran tarekat² di dalamnya, karena para penyebar agama Islam di Negara Indonesia didominasi oleh para ahli tarekat. Aliran tarekat dalam berdakwa menggunakan sistem kelembutan yang meniadakan peperangan dan kekerasan di dalam penyebarannya. Corak Islam tersebut yang berkembang dan telah diadaptasi dari India Selatan terus berkembang ke wilayah timur, Semenanjung Malaya dan Nusantara.³

Pencarian makna pada aspek esoteris (mendalam) lebih diutamakan dalam ajaran tarekat dari pada sekedar aspek eksoteris (makna luar) dengan metode dzikir (wirid) yang tersistematik sedemikian rupa dengan cara dan jumlah bacaan di bawah bimbingan guru tarekat/ *mursyid*. Jumlah organisasi tarekat tidak dapat diketahui secara pasti, akan tetapi Jam’iyah Nahdlatul Ulama (NU) dengan

¹ *Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Disebutkan Pada Pasal 29*, n.d.

² Menurut Harun Nasution, tarekat berasal dari kata *thariqah*, yaitu jalan yang ditempuh oleh seseorang calon sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Allah. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap tarekat mempunyai Syekh, upacara ritual, dan bentuk dzikir sendiri. Dalam M Solihin and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 204.

³ Nur Syam, *Tarekat Petani (Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal)* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 4.

usahanya dapat menghipun ajaran tarekat yang *mu'tabarrah* (Absah)⁴ atau tarekat yang memiliki sanad dan atau genealogi yang jelas sampai ke Rasulullah dan ajaran yang disampaikan sesuai dengan agama Islam.⁵

Thoriqot Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah, termasuk dalam katagori tarekat *mu'tabarrah*, muncul sekitar 1850-an atas kreativitas seseorang syaikh sufi asal Kalimantan, yaitu Ahmad Khatib Sambasi yang menyatukan dan mengembangkan metode spiritual dua tarekat sufi besar, yaitu Qoodiriyyah dan Naqsyabandiyyah menjadi satu tarekat yang saling melengkapi dalam mengantarkan seseorang pada pencapaian spiritual⁶. Secara universal, ajarannya sama dengan tarekat pada umumnya, tetapi tarekat ini melalui metode “psikologis-moral”, berusaha membimbing seseorang agar dapat memahami dan merasakan hakikat beribadah kepada Tuhannya secara sempurna serta membentuk kesadaran kolektif dalam membangun kesatuan jamaah spiritual dan moral.⁷ Dan menurut Zamakhsyari Dhofier Thoriqot Qoodiriyyah Naqsyabandiyyah merupakan tarekat terbesar di Pulau Jawa.⁸

Tarekat merupakan tingkatan amal-an batin (hati). Seseorang muslim menurut Abu Bakar Atjeh dalam ilmu tasawuf dibedakan menjadi beberapa tingkatan yakni; syari'ah, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Menurutnya, amal-an lahir diperbaiki melalui ajaran syari'ah, amal-an batin (hati) melalui ajaran tarekat, sedangkan mengamalkan segala rahasia yang gaib itu amal-an hakikat, dan

⁴ Ajaran dan amal-an tarekat dilihat dari kesesuaiannya dengan *arkân al-dîn* (rukun agama), yaitu akidah, syari'ah dan akhlak terbagi ke dalam dua bagian. Tarekat yang absah dan tarekat yang tidak absah. Tarekat yang absah disebut tarekat *mu'tabarrah*, sedangkan tarekat yang tidak absah atau tidak sesuai dengan *arkân al-dîn*, disebut tarekat *ghair mu'tabarrah* lihat: Asep Usman Ismail, “Fenomena Tarekat Di Zaman Now (Telaah Atas Ajaran Dan Amalan),” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (2018): 199–216, <https://doi.org/http://doi.org/10.15408/dakwahv22i1.12068> Pendahuluan.

⁵ Syam, *Tarekat Petani (Fenomena Tarekat Syattariyyah Lokal)*, 5.

⁶ Spiritual menurut KBBI Adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)“KBBI Offline 1.5.1,” n.d.

⁷ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat (Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qodiriyyah-Naqsyabandiyyah Di Pulau Jawa)* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 28–29.

⁸ Ismail, “Fenomena Tarekat Di Zaman Now (Telaah Atas Ajaran Dan Amalan).”

tujuan akhir adalah ma'rifat, yakni mengenal hakikat Allah baik sifat, zat maupun perbuatannya.⁹

Tidak ada pengecualian dalam menjalankan proses tingkatan-tingkatan tersebut, modal awal agar dapat menjalankan tingkatan itu adalah minat terhadap agama. Minat keagamaan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor usia. Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para psikolog agama, ternyata minat keberagamaan di usia lanjut meningkat dibandingkan dengan usia sebelumnya. 1.200 orang diteliti oleh Cavan dengan sampel berusia 60-100 tahun menunjukkan secara jelas bahwa kecenderungan meyakini keagamaan semakin meningkat pada usia ini. Sedangkan, pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat setelah usia 90 tahun baru percaya 100%¹⁰. Berbeda dengan sikap dan minat Kaum Muda terhadap keagamaan yang cenderung lebih rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ross dan Haward Bell terhadap 13.000 Kaum Muda di Maryland terungkap hasil bahwa minat terhadap masalah ideal, keagamaan dan sosial mencapai 21%, sedangkan minat terhadap ekonomi, keuangan, materiil dan sukses pribadi mencapai 73%¹¹ bahkan ungkapan James L Peacock untuk Kaum Muda usia duapuluh adalah sebagai "periode dalam kehidupan yang paling tidak religius."¹²

Meskipun kecenderungan keagamaan Kaum Muda rendah dibandingkan keinginan aspek lain. Kaum Muda yang memiliki kecondongan terhadap agamapun cenderung lebih mudah berkecimpung dalam gerakan agama yang 'radikal' dari pada gerakan tarekat yang cenderung mengolah rasa dan pendidikan yang monoton patuh terhadap pimpinan, hal itu disebabkan karena masa muda merupakan fase transisi dalam pertumbuhan fisik dan psikis yang menjadikannya rawan krisis

⁹ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996), 68.

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi)* (Depok: Rajawali Pers, 2015), 97.

¹¹ Jalaluddin, 67.

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, ed. Ridwan Max Sijabat, trans. Istiwidayanti and Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2002), 257.

identitas.¹³ Pada masa ini juga cenderung lebih mudah mencoba agama baru karena agama hasil dari pencarian sesuai dengan minat dan keyakinan pribadi dari pada agama/keyakinan keluarganya.¹⁴

Kaum Muda sebagai golongan masyarakat yang sedang mencari pegangan hidup, merasa cemas dan bimbang menghadapi keadaan di kota besar tempat mereka hidup. Mereka menghadapi suatu kenyataan yang kontradiktif, di sekolah dan dalam keluarga mereka mempelajari nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan mulia. Akan tetapi dalam kenyataan hidup pada masyarakat kota besar, mereka kadang-kadang menemukan hal-hal yang berlawanan dengan apa yang mereka pelajari di rumah dan sekolah. Di samping adanya kenyataan yang kontradiktif itu, ada pula pengaruh asing yang tidak baik terjadi melalui usaha-usaha subversi yang dengan sembunyi atau terang-terangan menghasut para Kaum Muda ke arah yang tidak baik.

Segi keagamaan, Kaum Muda pada era sekarang rentang dengan isu radikalisme, hal tersebut terbukti dalam penelusuran BIN (Badan Intelijen Negara) di tahun 2017 bahwa dari jumlah mahasiswa di perguruan tinggi yang terpapar radikalisme tercatat sebanyak 39 persen.¹⁵ Hal tersebut merupakan dampak positif yang disebabkan oleh globalisasi dan teknologi yang tidak terkontrol dengan baik. Dengan sejalurnya perkembangan teknologi yang pesat, maka berkembang pula radikalisme yang memanfaatkan alat-alat teknologi.

Melalui perkembangan teknologi yang semakin maju, membuat paham radikalisme juga semakin mudah menyebar di kalangan umat Islam di Indonesia khususnya Kaum Muda sebagai pengguna utama. Radikalisme yang tersebar di tengah-tengah kaum Muslim saat ini tidak serta merta diawali oleh *jihad* yang

¹³ Rindha Widyaningsih, Sumiyem, and Kuntarto, "Kerentanan Radikalisme Agama Di Kalangan Anak Muda," in *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII"* (Purwokerto, 2017), 1553–62.

¹⁴ Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, 270.

¹⁵ Wishnugroho Akbar, "BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme," CNN Indonesia, 2018, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>.

berujung pada kasus pengeboman, seperti yang sudah terjadi di Indonesia. Namun radikalisme saat ini lebih mengedepankan bagaimana umat Islam diajarkan untuk tidak toleran satu sama lain, diarahkan untuk saling tenggang rasa jika ibadah yang umat muslim lainnya lakukan tidak sesuai dengan golongan mereka, yang berdalih bahwa ibadah yang mereka laksanakan ialah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun fenomena ini seringkali disebut dengan *hijrah* atau menuju kepada Islam yang *kaffah*, yang sedikit demi sedikit merubah pandangan umat Islam di Indonesia tentang jalan Islam yang selama ini mereka lalui. Hingga pada akhirnya mereka beranggapan bahwa ajaran Islam yang selama ini berkembang di Indonesia merupakan ajaran Islam yang jauh dari tuntunan Nabi Muhammad saw. yang kemudian mereka serta merta saling menyalahkan tentang ajaran yang menurut mereka tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Lebih mirisnya lagi ialah ketika umat Islam sudah terkena racun dari para penyebar radikalisme atau yang sering dikaitkan dengan golongan *Hizbut Tahrir Indonesia* (HTI), yang mana sudah dicabut status badan hukum ormasnya oleh Kementerian Hukum dan HAM pada tahun 2017 silam.¹⁶ Tentu hal ini sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam di Indonesia yang penuh dengan kedamaian.

Melalui pendekatan budaya, pergaulan yang baik, *al-akhlak al-karimah*, Islam mampu tersebar di Indonesia. Madrasah Aliyah Darul Ihsan Sukabumi menyajikan suatu ritual zikir tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah secara berjamaah yang dilakukan setiap hari setelah salat, di susul dengan malam Ahad dan ditambah dengan kegiatan muhadhoroh. Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu bagian dari peraturan sekolah yang mewajibkan siswa-siswinya melaksanakan zikir tarekat, upaya ini dilakukan dalam membentengi siswa/siswi Madrasah Aliyah Darul Ihsan Sukabumi dalam menghadapi problematika zaman sekarang. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Terhadap**

¹⁶ Ihsanuddin, *Jalan Panjang Pemerintah Bubarkan HTI*, (Kompas.com: Selasa, 8 Mei 2020“Pukul: 10.46 WIB”)

Resistensi Penyebaran Isu Redikalisme Agama Bagi Kaum Muda: Studi di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Sukabumi

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, masalah penelitiannya dapat dikemukakan dalam beberapa pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Sukabumi?
- 2.
3. Seberapa besar pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap Resistansi Penyebaran Isu Redikalisme Agama Bagi Kaum Muda?

3. Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi dan data berkaitan dengan pengalaman tarekat kaum muda dengan menggunakan metode studi deskriptif. Namun secara khusus bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Madrasah Aliyah Darul Ihsan Sukabumi
2. Untuk mengetahui pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap Resistansi Penyebaran Isu Redikalisme Agama bagi Kaum Muda

4. Kerangka Pemikiran

Kuantitatif sebagai pendekatan untuk perkembangan penelitian ini terhadap fenomena-fenomena sosial-keagamaan Kaum Muda yang bertarekat. Secara metodologis pendekatan ini memiliki nilai penting yang dapat menggali secara mendalam ajaran tarekat TQN, nilai religiusitas dan sosial keagamaannya yang meresistensi radikalisme bagi kaum muda. Berlandasan dari itu, penelitian ini menggunakan skema teori yang fokus mengacu pada konsep-konsep; *Konsep Kaum Muda, Keagamaan Kaum Muda, Tarekat dan Radikalisme* Penjabaran lebih luas terhadap kerangka konseptual diharapkan dapat membantu penjelasan mengenai fenomena tarekat Kaum Muda.

1. Konsep Kaum Muda

Semua makhluk dalam kepercayaan kaum muslim diciptakan dan disempurnakan oleh Allah, baik binatang, pepohonan ataupun manusia. Tahap demi tahap bentuk tubuh manusia diciptakan dengan hukum penciptaan-Nya. Unsur yang sudah tidak relevan dan kurang bermanfaat akan digantikan dengan unsur yang lebih baik, sehingga seimbang, simetri dan proporsi yang sangat baik.¹⁷

Kaum Muda di Negara Indonesia adalah warga negara berusia 16 sampai 30 tahun yang mana usia ini merupakan periode penting perkembangan dan pertumbuhan.¹⁸ Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock rentang umur 18-40 tahun, yang mana masa ini merupakan masa pertumbuhan menjadi kedewasaan (tumbuh kekuatan dan ukuran yang sempurna) dan periode ini ditandai dengan beberapa masa; masa komitmen, masa peraturan, masa ketergantungan masa kreatif, masa bermasalah, masa reproduktif, masa perubahan nilai, emosional, masa ketegangan, masa keterasingan sosial, dan masa penyesuaian diri.¹⁹

Pola-pola dan model kehidupan serta harapan sosial baru akan muncul pada masa muda, ia akan berusaha untuk dapat menyesuaikan, masa penyesuaian ini akan menjadikan periode ini sangat sulit dan khusus dari rentang kehidupan.²⁰ Peran orang tua, guru, pendidik, tokoh dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk dapat membantu, mengarahkan, membimbing dan mendidik Kaum Muda dalam menghadapi perkembangan yang bergejolak (perkembangan yang sangat sulit) dengan tetap berpandangan bahwa Kaum Muda memiliki pola pikir, perilaku dan

¹⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 97.

¹⁸ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009," n.d.

¹⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, 246.

²⁰ Hurlock, 246.

emosionalnya yang berbeda dengan orang tua agar ia dapat mengatasinya dengan sebaik-baiknya.²¹

Tidak mungkin rasanya untuk dapat mengkonsepkan secara sempurna tentang Kaum Muda, akan tetapi peneliti berusaha mengkonsepkannya dengan melihat ciri-ciri kebiasaannya yakni; *Pertama*, dalam segi umur Kaum Muda berusia sekitar 16- 40 tahun. *Kedua*, dalam segi pertumbuhan fisik, masa ini merupakan masa perubahan penyempurnaan sebagai manusia yang utuh atau masa terkuat/produktif dalam rentang kehidupan. *Ketiga*, dalam segi psikis, masa ini merupakan masa pencarian makna hidup, nilai, ketegangan sosial dan penyesuaian sosial.

2. Keagamaan Kaum Muda

Keagamaan Kaum Muda dilatarbelakangi oleh motif individu, Woodworth mengungkapkan bahwa terdapat tiga golongan, yaitu: *Motif kebutuhan organis* adalah kebutuhan tubuh yang mendorong seseorang untuk menjalankan sesuatu atau (sebab) seseorang menjalankan/melakukan sesuatu. *Motif darurat* adalah situasi yang menjadikan sebab seseorang melakukan tindakan/kegiatan yang kuat dan cepat dari diri seseorang, timbul bukan atas kemauan, tetapi akibat rangsangan diri dari luar. *Motif objektif* yaitu tujuan yang terarah sebagai sebab seseorang menjalankan sesuatu, motif ini bersumber dari dalam diri yang dihasilkan dari perenungan, seperti; cita-cita dan harapan.²²

Pertumbuhan sikap keagamaan merupakan hasil yang diperoleh melalui pengalaman, motif, interaksi serta kontak individu terhadap lingkungan secara terus-menerus, terdapat empat kategori sikap Kaum Muda dalam menjalankan keagamaan menurut Syaiful Hamali yaitu:

²¹ Azizah, "Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja Tantangan Perubahan Yang dibawa oleh Era Globalisasi," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2013): 295–316.

²² Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 64.

- a. Percaya secara ikut-ikutan, yakni keagamaan yang didapatkan bukan melalui perenungan, pencarian atau dan pendidikan tetapi berdasarkan kebiasaan di lingkungan keluarga dan atau tradisi masyarakat sekitar.
- b. Percaya dengan kesadaran, cara beragama patuh dan tunduk kepada ajaran agama melalui pembuktian kebenaran dengan ilmu pengetahuan dan perenungan. Tidak lagi *taklid* buta, percaya dengan doktrin dalil dan hukum mutlak dari ayat-ayat tuhan atau sekedar tradisi nenek moyong. Menjadikan agama sebagai tempat berzikir dan bermujahadah dengan Tuhannya.
- c. Bimbang dalam beragama, ketika kecerdasan dan pola pikir Kaum Muda mencapai kematangan akan tumbuh kebimbangan dalam beragama; ia bisa menerima atau menolak dan bahkan bisa mengeritik ajaran yang telah dilaksanakan di masa lalunya; ajaran masa lalu kadang dianggap hasil dari kebiasaan yang belum matang jadi ia mulai menggali dan memperlajarinya kembali.
- d. Tidak percaya kepada Tuhan, keingkaran Kaum Muda kepada Tuhan disebabkan kekecewaan yang berangsur terus menerus dari hasrat yang besar dan tidak dapat terpenuhi sehingga menimbulkan rasa pesimis dan putus asa dalam menjalankan agama²³

Dari sikap keagamaan tersebut akan menghasilkan pengalaman-pengalaman keagamaan yang berbeda, menurut Joachim Wach terdapat tiga macam ungkapan pengalaman keagamaan, yakni: *Pertama*, ungkapan pemikiran dari pengalaman beragama, *Kedua*, perbuatan sebagai bentuk ungkapan hasil keberagaman dan *Ketiga*, persekutuan sebagai ungkapan pengalaman keagamaan untuk memperkokoh pengalaman yang dialami.²⁴

Konsep keagamaan Kaum Muda tersebut dapat sebagai pisau analisis untuk mendukung dalam proses penelitian tentang kepercayaan Kaum Muda terhadap

²³ Syaiful Hamali, "Karakteristik Keberagaman Remaja dalam Perspektif Psikologi," *Al-AdYa* XI, no. 1 (2016).

²⁴ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, ed. Joseph M Kitagawa (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), 61.

ajaran tarekat, peneliti akan menggali mengenai empat sikap keagamaan tersebut dalam kehidupan ketarekatan Kaum Muda di Bandung sekaligus akan melihat bagaimana sikap dan dampak yang mereka berikan terhadap lingkungan.

3. Zikir Tarekat

Robert Frager mengungkapkan bahwa para sufi meski hidup di dunia seperti orang pada umumnya, tetapi hidupnya tidak untuk dunia. Guru Sufi mendidik setiap individu untuk dapat memaksimalkan tugas dan pengalamannya sebagai bagian dari perjalanan untuk spiritual, karena kehidupan di dunia dan pencarian di dunia bukan sebagai penghalang kegiatan pencarian nilai spiritual yang suci. Syekh Muzaffer, guru spiritual Robert Frager pribadi cara kerap bertutur “Sibuk kan tanganmu dengan melakukan pekerjaan duniawi dan sibuk kan hatimu dengan Allah.”²⁵

Fenomena proses kesufian melalui tarekat dengan; pembaiatan, wirid, manaqiban, *tawajuhan*, dan juga keterlibatan penganutnya di dalam berbagai upacara-upacara lokal, tentunya didasari oleh adanya *patter for behavior*, terutama teks-teks yang dianggap absah dan benar sesuai dengan keyakinan guru mursyidnya. Ucapan dan tindakan guru mursyid yang ditransformasikan dalam berbagai kegiatan *tawajuhan* dan juga disosialisasikan dalam pengajian khusus.²⁶

Zikir biasanya diamalkan pada tataran seluruh muslim. Zikir merupakan inti ajaran tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dan terdapat dua jenis zikir yaitu *dzikr nafi isbat* dan *dzikr ism dzat*. *Dzikr nafi isbat* adalah zikir kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil —*L`Il`ha Illa Allah*”. Zikir ini merupakan inti dari tarekat Qodiriyah, yang dilakukan secara jahr (bersuara). Sedangkan *zikir ism dzat* adalah zikir yang menyebut —Allah, Allah, Allah secara sir atau khafi (dalam hati). Zikir ini juga biasanya disebut dengan *dzikr lathaif* dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Kedua jenis zikir ini, (*dzikr nafi isbat dan dzikr ism dzat*) dibai`atkan sekaligus oleh seorang mursyid pada bai`at yang pertama kali.

²⁵ Robert Frager, *Psikologi Sufi (Untuk Transformasi Hati, Jiwa Dan Ruh)* (Jakarta: Zaman, 2014), 47.

²⁶ Syam, *Tarekat Petani (Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal)*, 35.

Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah ini menggunakan metode “psikologis-moral”, berusaha membimbing seseorang agar dapat memahami dan merasakan hakikat beribadah kepada Tuhannya secara sempurna serta membentuk kesadaran kolektif dalam membangun kesatuan jamaah spiritual dan moral.²⁷ Dengan metode utama yang digunakan adalah zikir.

4. Radikalisme

Radikalisme adalah suatu gerakan yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat sikap kekerasan dan aksi-aksi ekstrem. Salah satu motivasi seseorang menjadi radikalisme ialah kemiskinan, merasa ada ketidakadilan yang terjadi pada negaranya, dan akibat kekecewaannya terhadap pemerintah²⁸. Masyarakat Indonesia yang banyak terjangkit oleh paham radikalisme ialah mereka yang dalam masa transisi ideologi, artinya kaum muda lah yang lebih banyak terpengaruh oleh paham radikalisme karena keadaan psikologis mereka yang masih terombang-ambing, seperti selalu merasa tidak puas, mudah marah dan frustrasi baik terhadap kondisi sosial maupun pemerintahan.

Kehadiran paham radikalisme yang menjangkit masyarakat Indonesia menjadi momok baru yang menakutkan, terutama bagi kalangan generasi muda dengan berbagai provokasi, propaganda, dan ajakan kekerasan yang menggurukan. Hal ini terlihat ketika di akhir-akhir ini banyak Kaum Muda yang ikut untuk terlibat dalam gerakan politik di Suriah dan banyaknya yang terprovokasi oleh agen-agen radikalisme tentang kejahatan pemerintah Indonesia, sehingga perlu adanya perubahan total tentang ideologi dan sistem kenegaraan bangsa Indonesia. Tentu dengan adanya radikalisme di Indonesia, akan sangat mengganggu kedamaian dan toleransi umat beragama yang selama ini menjadi wajah masyarakat Indonesia.

Karena dengan hadirnya radikalisme di Indonesia, masyarakat yang selalu berdamai berubah menjadi masyarakat yang saling tenggang rasa satu sama lain,

²⁷ Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat (Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah Di Pulau Jawa)*, 28–29.

²⁸ BNPT, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS*, (Jakarta: BNPT, 2018), h.2

tidak adanya bentuk penghargaan pendapat antar umat, dan terancamnya kaum minoritas agama di Indonesia.

Terdapat beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap ketika seseorang tersebut sudah terpengaruh oleh paham radikalisme, salah satunya ialah hilangnya sikap toleransi, dimana mereka sudah tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Tentu ini sangat bertolak belakang dengan sejarah atau faktor penyebaran Islam di Indonesia yang salah satunya ialah menggunakan metode toleransi.

Hal ini terlihat disetiap tahun, angka radikalisme di Indonesia semakin tinggi. Banyak terjadi baik pada golongan atas maupun golongan bawah yang terjangkit paham radikalisme. Pada golongan atas, radikalisme berkembang dengan menciptakan *framing* bahwa mereka adalah kelompok eksklusif, dalam artian kelompok mereka berbeda dan mempunyai derajat lebih tinggi dan mulia daripada kelompok umat muslim selain mereka. Sedangkan radikalisme yang berkembang pada golongan masyarakat bawah ialah melalui kenikmatan surga Tuhan yang mereka ciptakan untuk mengiming-imingi golongan bawah, terutama mereka yang berekonomi rendah. Dengan berbagai kedok yang mereka ciptakan dalam radikalisme, membuat siapa saja yang belum sepenuhnya mengenal dan memahami ajaran Islam, akan mudah tergoyahkan dan berujung kepada sikap yang radikalisme.

5. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan peneliti untuk mengetahui tentang hubungan yang signifikan dengan tema yang akan diangkat oleh peneliti.

Jurnal Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan (Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) tercatat seorang pengkaji bernama Asep Usman Ismail pada tahun 2018 dengan Judul *Fenomena Tarekat di Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya*. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai tarekat dilihat dari lima aspek yang

berikut: Pertama, etimologi sebagai pembedah makna tarekat. Kedua, kaum muslim menggunakan tarekat untuk meningkatkan penghayatan dalam beragama. Ketiga, tarekat sebagai metode para sufi untuk mendekatkan diri dan menghadirkan tuhan dalam qolbu serta membersikannya. Keempat penanaman dzikir qolbu oleh para mursyid kepada para salik atau para murid dengan menggunakan metode psikologis. Kelima, tarekat sebagai organisasi para pengamal tasawuf di bawah kepemimpinan seorang mursyid.²⁹

Buku yang berjudul “Kontroversi Negara Islam, Radikalisme vs Moderatisme” karya Khalil Abdul Karim, penerbit Institute of Nation Development Studies (INDeS) Yogyakarta tahun 2015 yang berisi tentang radikalisme yang sangat tidak pantas berkembang di suatu negara. Radikalisme yang sering digemborkan dalam suatu negara ialah keinginan untuk mewujudkan negara yang bersistem *khilafah*. Sedangkan pemaksaan untuk menerapkan sistem Khilafah, disadari atau tidak, hanya akan membenturkan umat Islam dengan agamanya sendiri, dengan negara dan sesamanya. Juga radikalisme dinilai tidak akan mampu mewujudkan *Islam Rahmatan Lil-‘Alamin* yang lebih menekankan kepada moderatisme, tapi justru akan merusak dan merendahkan derajat Islam dan umat Islam. Dari pembahasan dalam buku ini, hanya dijelaskan tentang bahaya radikalisme yang berkembang di suatu negara tanpa membahas secara detail peran tasawuf dalam menanggulangi radikalisme.

Prosiding Seminar Nasional dengan tema ”Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII” penulis Rindha Widyaningsih, Sumiyem dan Kuntarto pada tahun 2017 dengan judul prosiding *Kerentanan radikalisme agama di kalangan Kaum Muda* menunjukkan bahwa Kaum Muda di Banyumas sangat rentan terpengaruh dan terpapar gerakan radikalisme yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis, politik dan keagamaan yang lemah.³⁰

²⁹ Ismail, “Fenomena Tarekat Di Zaman Now (Telaah Atas Ajaran Dan Amalan).”

³⁰ Widyaningsih, Sumiyem, and Kuntarto, “Kerentanan Radikalisme Agama Di Kalangan Kaum Muda.”

Jurnal ilmiah karya Widyaningrum. A.Y. & Dugis, N.S, yang berjudul “*Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan*” pada jurnal Studi Komunikasi nomor 1, Volume 2 (2018), yang menjelaskan tentang radikalisme yang kini tersebar di Indonesia bukanlah menuju kepada terorisme, melainkan lebih fokus menuju bagaimana cara menggulingkan pemerintah yang dianggap terlalu mendewakan pancasila. Para pembawa paham radikalisme kemudian mengajak kepada seluruh elemen masyarakat yang disertai dengan semangat populisme untuk kemudian menasbihkan bahwa *khilafah* menjadi satu-satunya cara untuk melakukan Indonesia yang lebih baik. Dari hasil penelian ini nampaknya hanya membahas secara detail mengenai gaya penyebaran radikalisme yang tengah berkembang pesat di Indonesia, dimana radikalisme yang berkembang ini berkedokkan agama Islam. Namun, dalam penelitian ini tidaklah menyertakan akar sejarah bagaimana awal Islam yang tersebar di Indonesia, hanya fokus dengan populasi umat Islam di Indonesia yang sangat besar.

6. Hipotesa Penelitian

- H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap Resistansi Penyebaran Isu Redikalisme Agama Bagi Kaum Muda
- H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan Zikir Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap Resistansi Penyebaran Isu Redikalisme Agama Bagi Kaum Muda.